

Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Busana Rimpu Wanita Bima

Nurdin

UT UPBJJ MATARAM

Email: nurdin-mtr@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang memiliki arti tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Masyarakat Bima yang tinggal di Pulau Sumbawa memiliki banyak budaya dengan berbagai tanda yang memiliki makna tersendiri. Salah satu budaya yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Bima adalah Rimpu. Busana Rimpu terdiri dari dua model, yaitu: Rimpu Mpida dan Rimpu Colo. Rumusan masalah: 1. Apa makna denotasi, konotasi, dan mitos pada busana Rimpu Wanita Bima dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes?. 2. Apa pesan yang terkandung dalam busana Rimpu wanita Bima?. Tujuan Penelitian: 1. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada busana Rimpu Wanita Bima dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes. 2. Pesan yang terkandung dalam busana Rimpu wanita Bima. Manfaat Penelitian: 1. Akademis, dapat memberikan kontribusi pada ilmu komunikasi dan memberikan gambaran dalam membaca makna yang terkandung pada busana Rimpu, 2. Praktis, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk melestarikan busana rimpu sebagai bagian budaya masyarakat Bima dan dapat dijadikan ajang promosi pariwisata di Bima. Definisi Semiotika, Secara etimologis semiotika berasal dari kata Yunani, *Semeion* yang memiliki arti tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya yang dianggap mampu mewakili sesuatu yang lain. Desain Penelitian tentang analisis semiotik dengan fokus penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Deskripsi Data Penelitian, subyek penelitian ini adalah budaya busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan muslim di Bima. Deskripsi data subyek penelitian ini adalah kearifan lokal yang terkandung dalam budaya busana rimpu, sedangkan obyek penelitiannya adalah analisis budaya busana rimpu, yaitu: Profil Busana Rimpu.

Kata Kunci: Busana Rimpu Wanita Bima.

PENDAHULUAN

Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang memiliki arti tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjukkan tentang sesuatu yang hal lain. Terdapat banyak tanda-tanda dalam kehidupan yang dapat ditemui dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana tanda ini sudah menceritakan atau menyampaikan informasi kepada orang lain yang melihatnya. Misal, bila dipinggir jalan ada ada janur kuning yang dipasang oleh warga, maka tanpa adanya pengumuman secara tertulis semua orang yang melihatnya sudah memahami bahwa rumah dengan janur kuning tersebut sedang memiliki hajatan.

Masyarakat Bima yang tinggal di Pulau Sumbawa memiliki banyak budaya dengan berbagai tanda yang memiliki makna tersendiri. Salah satu budaya yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Bima adalah Rimpu.

Rimpu merupakan busana yang digunakan oleh muslimah suku Mbojo di Bima pada masa lampau. Busana ini mulai dikenakan oleh para perempuan Bima sejak Islam masuk ke Bima. Rimpu merupakan busana wanita Bima yang menggunakan dua lembar (dua sando'o) sarung khas Bima (Tembe Nggoli) untuk bagian atas dan bawah.

Busana Rimpu terdiri dari dua model busana Rimpu, yaitu Rimpu Mpida dan Rimpu Colo. Rimpu Mpida digunakan khusus untuk gadis Bima yang belum menikah dan tidak diperbolehkan memperlihatkan wajahnya, kecuali bagian mata. Rimpu Colo digunakan oleh ibu-ibu atau wanita yang sudah menikah. Yang membedakan dalam penggunaan pada Rimpu Colo adalah dibolehkannya membuka penutup wajah (Budiono, 2017 : 17).

Hasil penelitian Ilmi (2018) tentang kajian semiotik dalam iklan kartu AS dengan pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa dalam visualisasi iklan ini secara jelas menggunakan sistem tanda yang termasuk ke dalam ikon, indeks dan simbol, yaitu 5 ikon, 6 indeks dan 4 simbol yang masing-masing memiliki makna

yang berbeda. Sandag (2015) dalam penelitiannya tentang analisis semiotik koleksi foto jurnalistik dalam artikel 2014: *The Year in Photos* menyimpulkan bahwa terdapat tiga jenis tanda yaitu indeks, ikon, dan simbo yang dapat ditemukan dalam lima belas foto berita yang dipilih, dan setiap makna tanda dari setiap tanda yang ditemukan dalam lima belas foto berita yang dipilih berbeda satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mencoba untuk meneliti tentang makna yang terkandung dari busana Rimpu yang dikenakan oleh wanita di Bima dengan judul "Analisis Semiotik Roland Barthes terhadap Busana Rimpu Wanita Bima".

Rumusan Masalah

1. Apa makna denotasi, konotasi, dan mitos pada busana Rimpu Wanita Bima dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes?
2. Apa pesan yang terkandung dalam busana Rimpu wanita Bima?

Tujuan Penelitian

1. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada busana Rimpu Wanita Bima dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes.
2. Pesan yang terkandung dalam busana Rimpu wanita Bima.

Manfaat Penelitian

1. Akademis

Dapat memberikan kontribusi pada ilmu komunikasi dan memberikan gambaran dalam membaca makna yang terkandung pada busana Rimpu.

2. Praktis

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk melestarikan busana rimpu sebagai bagian budaya masyarakat Bima dan dapat dijadikan ajang promosi pariwisata di Bima.

KAJIAN PUSTAKA

Semiotika

Definisi Semiotika

Secara etimologis semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang memiliki arti tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya yang dianggap mampu mewakili

sesuatu yang lain. Semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan suatu studi atas kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai suatu yang bermakna (Wahjuwibowo, 2018 : 4).

Menurut Littlejohn dalam Wahjuwibowo (2018 : 9) tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi. Littlejohn selanjutnya menyatakan bahwa manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Kajian komunikasi saat ini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang tanda, yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (*sistem tanda*), pesan saluran komunikasi, dan acuan hal yang dibicarakan. Sedangkan pengertian semiotika signifikansi adalah memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu (Suprpto, 2009 : 98).

Komponen Dasar Semiotik

Konsep-konsep dasar semiotika terdiri dari tanda/symbol. Kode, makna dan mitos.

Tanda

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik dan bisa dipersepsi indra kita. Tanda mengacu pada sesuatu yang berada di luar tanda tersebut dan bergantung pada pengamatan oleh penggunaannya sehingga dapat disebut tanda. Sedangkan Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri atas bentuk fisik plus konsep mental yang terkait. Konsep ini merupakan pemahaman atas realitas eksternal (Suprpto, 2009 : 100).

Peirce dalam Wahjuwibowo (2018 : 18) membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah

dikenali oleh pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tana yang ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contohnya jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana.

Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tidak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana berikut ini.

a. Kode

Kode menurut Barthes dalam Kurniawan (2001:69) adalah sebuah perspektif dari kutipan, sebuah khayalan dari struktur, suatu daya yang dapat mengambil alih suatu teks, atau suatu suara di luar dari mana teks itu tersusun. Kode sebagai sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes dalam Kurniawan (2001:69-70) terdiri atas lima jenis, yaitu:

Kode hermeneutika. Kode ini disebut juga suara kebenaran (*The Voice of Truth*). Di bawah kode ini orang dapat mendaftar beragam istilah (*formal*) yang sebuah teka-teki (*enigma*) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkap.

Kode proairetik (*suara empirik*) Merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan.

Kode budaya (*suara ilmu*) Kode ini sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau

lembaga pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan tipe pengetahuan (*fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, dan lain-lain*) mengacu pada, tanpa cukup jauh mengkonstruksi (atau merekonstruksi), budaya yang mereka ekspresikan.

Kode semik (*petanda dari konotasi atau pembicaraan yang ketat*) Merupakan kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yang adalah sebuah konotator dari orang, tempat, obyek, yang petanda adalah sebuah karakter (*sifat, atribut, predikat*).

Kode simbolik (*tema*) yang bersifat tidak stabil dan dapat dimasuki melalui beragam sudut pendekatan.

b. Makna

Menurut Tjiptadi (1984:19) makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna tersebut. Makna berdasarkan jenisnya, menurut Nababan (2008:60) dapat dibedakan atas:

Denotasi

Denotasi adalah makna suatu kata apa adanya, tidak mengandung makna tambahan (*makna lugas*). Contohnya putih adalah salah satu warna dan manis adalah rasa gula.

Konotasi

Konotasi adalah makna suatu kata yang telah mengalami penambahan rasa. Makna konotasi disebut juga sebagai makna kiasan (*subjektif*). Contohnya putih diartikan sebagai sesuatu yang suci atau bersih.

Leksikal

Makna leksikal adalah makna suatu kata yang langsung mengacu kepada benda, tindakan, atau sifat yang dimaksudkan oleh kata tersebut (*makna kamus*). Contohnya ada rumah, gelas dan pensil.

Mitos

Menurut van Baal dalam Baiduri (2020:84) mitos-mitos biasanya

dijelaskan dengan salah satu dari tiga cara. Pertama, mitos-mitos itu merupakan alegori yang disusun oleh para penyair terteng perjuangan antara unsur-unsur atau lambang-lambang berbagai bakat dan watak manusia seperti rasio, kebodohan, cinta dan lain-lain. Kedua, mitos-mitos itu adalah cerita tentang raja-raja dengan kekuasaan besar dan kebijaksanaan tinggi, yang hidup di zaman kuno sekali, lalu didewakan oleh anak cucu. Ketiga, mitos-mitos itu hasil penipuan para imam dan para raja-raja, yang dengan cara itu menciptakan suatu posisi bagi diri sendiri untuk mengekang massa.

Definisi Busana Rimpu

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa kaya akan khasanah budaya yang sangat beragam. Tersebar dari ujung sabang hingga merauke. Budaya merupakan kekayaan yang tidak ternilai yang harus diwariskan kepada generasi penerus agar tidak hilang tergerus perkembangan zaman. Setiap budaya memiliki tanda dan makna yang berbeda-beda.

Masyarakat Bima yang tinggal di ujung pulau Sumbawa memiliki berbagai adat dan budaya yang hingga kini masih dipertahankan. Salah satu budaya yang masih dijalankan adalah mengenakan busana Rimpu bagi wanita Bima. Rimpu menurut Aulia (2013) adalah memakai sarung dengan melingkarkannya pada kepala dimana yang terlihat hanya wajah pemakainya dengan menggunakan sarung. Kebudayaan Rimpu merupakan salah satu kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat Bima. Busana Rimpu ini dikenakan oleh wanita Bima dengan tujuan untuk menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam tentang menutup aurat ketika sudah menginjak usia aqil balik.

Masyarakat Bima mulai mengenal dan menjalankan budaya Rimpu sejak masuknya Islam di Bima yang dibawa oleh tokoh-tokoh agama dari Gowa Makassar. Budaya Rimpu

merupakan kebudayaan yang dilahirkan dari hasil kebudayaan perempuan Bima. Rimpu merupakan budaya mengenakan busana yang mengandung nilai-nilai keagamaan, yaitu Islam. Dimana pada saat itu sistem pemerintahan dijalankan merupakan kesultanan atau kerajaan Islam. Hal ini memiliki dampak pada berbagai budaya yang dihasilkan secara otomatis mengandung nilai-nilai keIslaman.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian tentang analisis semiotik dengan fokus penelitian tentang busana Rimpu Wanita ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif. Kriyantono (2006 : 56) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Sedangkan Nawawi dan Hadari (2006 : 209) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.

Penelitian kualitatif bersifat induktif, karena penelitian ini tidak dimulai dari hipotesis sebagai generalisasi untuk diuji kebenarannya melalui pengumpulan data yang bersifat khusus yang dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya untuk dirumuskan menjedai suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Sumber data penelitian kualitatif diambil dalam kondisi sewajarnya (natural setting) dengan maksud untuk mengungkapkan masalah nyata yang ada dalam lingkungan nyata pada saat pengambilan data.

Metode penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma interpretatif. Secara metodologi menurut Wibowo (2013 : 29) kritisme yang terkandung dalam teori-teori interpretative menyebabkan cara berikir mazhab kritis terbawa pula dalam kajian semiotika. Sesuai dengan paradigma kritis,

maka analisis semiotika bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberikan peluang yang besar bagi peneliti untuk membuat interpretasi-interpretasi alternatif.

Menurut Suyanto dan Sutinah (2005 : 166 - 168) setidaknya terdapat 3 pendekatan dalam paradigma interpretatif, yaitu pendekatan fenomenologi, interaksi simbolis, dan etnomologi. Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, menurut yang harus ditangkap dalam penelitian ini adalah proses interpretasi dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang yang diteliti dengan asumsi bahwa peneliti tidak memahami arti segala sesuatu dari orang-orang yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendalami aspek “subjektif” dari perilaku manusia dengan cara “masuk” ke dunia konseptual orang-orang yang diteliti. Tujuan penggunaan cara ini adalah diharapkan peneliti dapat mengerti bagaimana makna sosial dan wacana-wacana dikembangkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada busana Rimpu wanita Bima ini digunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes yang dikenal dengan konsep dua tahap (two order of signification), yaitu tahap denotasi sebagai tahap primary sign dan Konotasi sebagai secondary sign. Disamping itu Roland Barthes dikenal dengan penelusuran makna dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai dari kebudayaan dan mitos (myth). Dengan pendekatan ini, maka diharapkan makna dalam penggunaan busana Rimpu wanita Bima dapat diungkap.

Alasan lain pemilihan model Roland Barthes untuk menganalisis karena model ini mampu memberikan kedalaman dalam memaknai sebuah budaya dengan berdasarkan pada hal-hal berikut ini:

Penanda atau petanda.

Symbol.

Fenomena sosial.

Makna penggunaan busana Rimpu wanita Bima.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota dan Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara

Barat. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari bulan Juni – November 2020.

Unit Analisis

Unit analisis adalah pesan yang akan diteliti melalui analisis isi pesan yang terkandung dalam busana Rimpu wanita Bima.

Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini antara lain:

Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian analisis semiotik ini adalah kualitatif-interpretatif dengan fokus penelitian pada penggunaan busana Rimpu wanita Bima. Metode analisis semiotik yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda mengacu pada teori Roland Barthes.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah budaya busana Rimpu wanita Bima.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis model Roland Barthes.

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Subyek penelitian ini adalah budaya busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan muslim di Bima. Deskripsi data subyek penelitian ini adalah kearifan lokal yang terkandung dalam budaya busana rimpu, sedangkan obyek penelitiannya adalah analisis budaya busana rimpu, yaitu:

Profil Busana Rimpu

Busana Rimpu sebagai Budaya

Busana Rimpu sebagai Bagian dari Ritual Keagamaan

Rimpu merupakan busana pengganti kerudung yang dikenakan oleh perempuan muslim dari suku Mbojo yang tinggal di Kabupaten Bima, Kota Bima, dan Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Budaya busana rimpu ini sudah ada sejak masuknya Islam dan berdirinya kesultanan Bima.



Gambar 1 Busana Rimpu Perempuan Muslim Bima

Terdapat 2 macam busana rimpu, yaitu rimpu mpida dan rimpu colo. Rimpu mpida adalah busana rimpu yang digunakan oleh para gadis Bima yang belum menikah. Rimpu mpida dikenakan dengan menambahkan cadar untuk menutup bagian wajah. Hal ini disebabkan dalam kebudayaan masyarakat Bima, khusus bagi perempuan yang belum menikah tidak diperbolehkan memperlihatkan wajahnya kepada yang bukan muhrimnya.

Busana rimpu colo merupakan busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan yang telah menikah. Busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan yang telah menikah ini tidak ada cadar tambahan yang digunakan untuk menutup wajah.

Bahan yang digunakan untuk busana rimpu adalah sarung khas suku Mbojo yang dikenal dengan sebutan Tembe Nggoli (sarung songket) yang terbuat dari Kafa Mpida (benang kapas) yang dipintal menggunakan Muna (alat tenun khas Bima). Terdapat beberapa motif kain sarung songket Bima, antara lain nggusu waru (bunga bersudut delapan), weri (bunga bersudut empat mirip kue wajik), wunta cengke (bunga cengkeh), kakando (rebung), bunga satako (bunga setangkai), dan sarung nggoli (yang bahan bakunya memakai benang rayon).

Pembahasan

Penerapan Fenomena Busana Rimpu melalui Pendekatan Roland Barthes

Upaya yang dilakukan untuk memahami dan memperoleh gambaran tentang pendekatan semiotik terhadap fenomena busana rimpu adalah dengan melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa perempuan muslim Bima dan menganalisis gambar perempuan Bima yang sedang mengenakan busana rimpu.



Gambar 2 Festival Budaya Rimpu

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa busana rimpu merupakan busana tradisional yang dikenakan oleh perempuan muslim Bima sebagai bentuk perwujudan dari implementasi ajaran Islam untuk menutup aurat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Mariamah yang tinggal di kecamatan Palibelo Kabupaten Bima berikut ini:

“Busana Rimpu merupakan busana warisan budaya nenek moyang suku Bima yang diperuntukan bagi kaum perempuan. Budaya ini jarang ditemukan pada suku-suku lainnya. Ada nilai-nilai religius yang terkandung dalam busana ini. Seperti menutup aurat. Bagi kaum perempuan yang sudah masuk usia akil balik untuk diwajibkan menutup auratnya dengan menggunakan busana rimpu jika beraktivitas diluar rumah. Selain nilai religius, rimpu juga mengandung nilai seni dimana pakaian ini merupakan pakaian yang indah dan berbasis budaya lokal”.

Berikut ini adalah analisis semiotika budaya busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan muslim Bima menurut model Roland Barthes, yaitu:

Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif)

Denotatif sendiri merupakan tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan antara

penanda dan petanda, atau tanda dengan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang gamblang, tegas, dan tidak berbelit-belit sehingga orang dapat dengan mudah menangkap maksudnya dengan mudah. Pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis makna denotatif terhadap gambar-gambar tentang budaya busana rimpu.

Penanda

Makna denotatif busana rimpu bagi perempuan Bima adalah pakaian tradisional berupa sarung khas Bima-Dompu yang menjadi ciri khas masyarakat Bima. Busana rimpu ini dalam penggunaannya sama seperti hijab yang berfungsi untuk menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi ciri khas perempuan muslimah Bima.

Rimpu adalah cara berbusana masyarakat Bima yang menggunakan sarung khas Bima. Rimpu merupakan rangkaian pakaian yang menggunakan dua lembar (dua ndo`o) sarung. Kedua sarung tersebut untuk bagian bawah dan bagian atas. Rimpu ini adalah pakaian yang diperuntukkan bagi kaum perempuan, sedangkan kaum lelakinya tidak memakai rimpu tetapi "katente" (menggulungkan sarung di pinggang).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mariamah berikut ini:

"Busana Rimpu Bima merupakan busana yang menjadi ciri khas masyarakat bima yang digunakan dalam kesehariannya untuk menutup aurat pada jaman dahulu bahkan hingga sampai sekarang masih banyak di temui wanita Bima yang menggunakan rimpu. Rimpu merupakan pakaian adat bima untuk wanita yang membedakan dengan laki laki. Rimpu merupakan ciri khas pakaian wanita muslimah yang selalu dipakai, bahkan ketersediaanya pasti tidaklah susah karena setiap rumah pasti ada wanita wanita lajang yang menenun kain secara tradisional yang dijadikan kain untuk rimpu."

Petanda

Petanda merupakan gambaran mental, pikiran, atau konsep. Petanda dalam budaya busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan muslim Bima adalah dasar pemikiran penggunaan busana rimpu oleh

perempuan muslim Bima. Busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan muslim Bima merupakan perwujudan dari kepatuhan dan penerapan ajaran Islam yang mewajibkan bagi seluruh muslimah untuk menutup aurat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Desi Suryati berikut ini:

"Penggunaan busana rimpu pada dasarnya berangkat dari kewajiban seorang wanita yang harus menutup aurat sementara pada saat itu para wanita belum mengenal model atau gaya berpakaian yang fashionable, yang ada hanya kain tenun yang biasanya pasti ada pada setiap rumah yang dibuat oleh para gadis gadis bima sehingga kain tersebut digunakan sebagai rimpu atau cadar atau jilbab untuk menutupi aurat para wanita pada jaman dulu. Dasarnya yang lain adalah wanita bima tidak diperbolehkan keluar rumah bila dalam keadaan terbuka auratnya sehingga wajib hukumnya menggunakan rimpu"

Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotatif)

Penanda

Barthes menyatakan bahwa tanda denotatif pada saat yang bersamaan juga muncul sebagai penanda konotatif. Dengan demikian penanda konotatif dalam budaya busana rimpu merupakan perwujudan dari kepatuhan perempuan muslim Bima dalam hal kewajiban menutup aurat dengan menggunakan busana rimpu sebagai implementasi dalam menjalankan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Desi Suryati berikut ini:

"Penggunaan busana rimpu pada dasarnya berangkat dari kewajiban seorang wanita yang harus menutup aurat sementara pada saat itu para wanita belum mengenal model atau gaya berpakaian yang fashionable, yang ada hanya kain tenun yang biasanya pasti ada pada setiap rumah yang dibuat oleh para gadis gadis bima sehingga kain tersebut digunakan sebagai rimpu atau cadar atau jilbab untuk menutupi aurat para wanita pada jaman dulu. Dasarnya yang lain adalah wanita bima tidak diperbolehkan keluar rumah bila dalam keadaan terbuka auratnya

sehingga wajib hukumnya menggunakan rimpu.”

Petanda

Konotasi merupakan istilah yang digunakan oleh Barthes untuk menunjukkan signifikasi yang terjadi pada tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari perempuan muslim Bima yang menggunakan busana rimu dan nilai-nilai kebudayaan yang ditunjukkan dari busana rimpu. Konotasi menempatkan denotasi sebagai penanda terhadap petanda atau *signified* baru sehingga melahirkan makna konotasi (*second order signification*).

Konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos. Mitos ini memiliki fungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu dan mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa denotasi sebuah kata adalah objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa petanda dalam makna konotasi tentang busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan muslim Bima adalah busana tradisi masa lampau yang terkesan kuno. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Indi Endrayani berikut ini:

“Busana Rimpu yang merupakan tradisi masa lampau masyarakat Dompu, tentunya secara perubahan jaman ke jaman akan memberikan dampak perkembangan melalui kreativitas, khususnya dalam bidang hijab fashion. Dan hal ini menimbulkan beberapa pandangan konotatif di beberapa kalangan, salah satunya style Rimpu yang memberi kesan jadul. Namun dengan pemahaman seni budaya yang berilmu akan tetap mempertahankan nilai nilai budaya tersebut sebagai daya tarik yang khas yang tidak di temukan di daerah lain walaupun dengan proses

akulturasi dan perkembangan kreativitas lainnya misalnya Trend Hijab Fashion dengan ragam kain dan asesoris akan tetap menambah khasanah seni budaya Nusantara yang terinspirasi dari pakem pakem tradisi Rimpu itu sendiri.

Pakem Busana Rimpu adalah Hijab Syar'i Muslimah Dompu.”

Selain itu dari segi jenis busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan muslim Bima terdapat dua makna konotatif, yaitu yang pertama busana rimpu mpida memiliki arti konotasi bahwa wanita tersebut belum menikah, sedangkan busana rimpu colo memiliki makna konotasi wanita yang sudah bersuami. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nurhayati berikut ini:

“Selain makna konotatif busana rimpu mpida yang memberikan arti konotasi bahwa wanita belum bersuami, masih bujangan dan rimpu colo wanita yang telah bersuami terdapat makna konotatif lain yang tidak kalah menariknya yang jarang dikaji. Makna konotatif lain dari busana rimpu adalah makna kebanggaan dan kemandirian. Rimpu secara konotatif menunjukkan kebanggaan, bahwa masyarakat bima memiliki keterampilan inovasi dan kreativitas yang mampu mendesain, mengolah bahan dan memproduksi sendiri pakaian khas yang indah berkualitas tidak kalah dengan daerah atau bangsa lain. Secara konotatif, dari busana rimpu menunjukkan masyarakat bima adalah masyarakat yang mandiri ulet dan cerdas, serta berbudaya tinggi yang dilandasi akhlak landasan agama yang kuat yakni agama Islam.”

KESIMPULAN

Makna denotatif dari budaya busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan muslim Bima adalah busana tradisional berupa sarung khas Bima-Dompu yang menjadi ciri khas masyarakat Bima. Busana rimpu ini dalam penggunaannya sama seperti hijab yang berfungsi untuk menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi ciri khas perempuan muslimah Bima.

Makna Konotatif dari budaya busana rimpu yang dikenakan oleh perempuan muslim Bima adalah busana tradisional perempuan muslim Bima. Setidaknya terdapat dua makna konotatif, yaitu yang pertama busana rimpu muda memiliki arti konotasi bahwa wanita tersebut belum menikah, sedangkan busana rimpu colo memiliki makna konotasi wanita yang sudah bersuami.

- Saran
- Budaya busana rimpu merupakan busana tradisional warisan kebudayaan yang harus dilestarikan dan terus diperkenalkan kepada generasi penerus agar tidak hilang tergerus perkembangan zaman.
 - Budaya busana rimpu merupakan aset yang dapat dikembangkan sehingga mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, M. 2017. Tangguh Bersama: Jepratan Lensa dan Catatan Sederhana Pekerja Terminal BBM tentang Bencana Banjir Bandang di Kota Bima. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ilmi, N. (2018). Kajian Semiotik Dalam Iklan Kartu AS. Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018.
- Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatera
- Kusuma, Putu & Nurhayati, Iis. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. 1. 195. 10.24198/jmk.v1i2.10519.
- Nababan, D. 2008. Intisari Bahasa Indonesia untuk SMA. Jakarta: Penerbit PT. Kawan Pustaka
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *DEIKSIS*, 10(03), 212-223.
- Sandag, G. F. V. (2015). Analisis Semiotik Koleksi Foto Jurnalistik Dalam Artikel 2014: the Year in Photos. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(2).
- Suprpto, T. 2009. Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Cet. 1. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suyanto, B., Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Edisi Ketiga. Cetakan ke-8. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Tjiptadi, Bambang. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Yudistira. Wibowo/ 2013.
- Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Widyatwati, K. (2015). Cerpen Faruk “Bus Kota” dalam Semiotik Roland Barthes. *Humanika*, 22(2), 58-65. \
- Wirianto, R., & Girsang, L. R. M. (2017). Representasi Rasisme pada Film “12 Years A Slave”(Analisis Semiotika Roland Barthes). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(1).